

Sebuah Narasi

Noer Ardiansjah

Sebuah Narasi

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

iv + 114 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis : Noer Ardiansjah
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Idham
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN: 978-602-371-517-6

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Daftar Isi

I.	Tuhan, Aku Pelacur. Lantas?	1
II.	Andini Menari, Satya Berlari	19
III.	Landur	31
IV.	Sayang, Haruskah Kita Bersama?	33
V.	Kasmaran	49
VI.	Perasaan Itu ... Sepertinya	53
VII.	Manifestasi Cinta	57
VIII.	Fatwa Mereka, Aku Sesat!	59
IX.	Ilusif	69
X.	Pocel dengan Kegilaannya	77
XI.	Aku Bersumpah, Kesempurnaan Itu Berbahaya....	87
XII.	Belukar di Negeri Purana	89

XIII	Telatah Kaum Urban, Mimesis Bangsa Sodom	93
XIV.	Sarmuji Mendakwa Langit.....	99
XV.	Pelita Juwita.....	103
XVI.	Surga Milik Siapa, Neraka Siapa Tuannya?.....	105
XVII.	Termaesthesia	109

I.

Tuhan, Aku Pelacur. Lantas?

Dua buah kutukan purba; harta dan nafsu, yang sampai saat ini masih menjadi momok bagi sebahagian orang. Apalagi bagi Sulastri, pegawai tercantik di salah satu tempat pijat ternama di Desa Betuk.

Sulastri begitu populer di tempat tersebut. Setiap hari kerjanya melulu menghibur lelaki hidung belang. Sekadar memuaskan nafsu yang menggelikan. Sulastri harus ikhlas menjalani lakonnya sebagai penyambung nafsu berahi para lelaki. Sebab bagaimanapun, sejak tiga tahun lalu ditinggal suaminya, mau tidak mau, ia harus berjuang menghidupi anaknya yang masih sangat kecil, kecil sekali seperti jari kelingking. Jari kelingking dinosaurus.

Sulastri yang awalnya terjebak dalam lingkaran hitam, lambat waktu merasakan juga akan nikmat cinta singkat dari balik bilik. Bayaran yang tidak seberapa tentunya. Namun,

bagi Sulastri ada barang gratisan menyertainya. Bukan lain adalah kepuasan bersenggema itu sendiri. Kesepian dan haus akan belaian, membuat Sulastri mencari belaian dari manusia malam yang riang membelai. Dibayar pula.

Duhai Sulastri...

Tersiar kabar, dahulu Sulastri diceraikan lantaran setiap bercinta ia tidak dapat memuaskan gairah sang suami. Sampai pada kesimpulan, sang pria kemudian lari ke pelukan tetangga sebelah, keranjang sekali kelakuan sang suami. Terpukul atas kejadian yang menimpa dia, tertanam bibit dendam Sulastri terhadap cinta itu sendiri.

Wanita yang hanya mampu melunasi pendidikan sampai ke jenjang menengah pertama tersebut, membuat Sulastri sulit mendapat pekerjaan yang layak. Dan, didorong oleh rasa sakit hati yang begitu memilukan, Sulastri memilih menjual rumah peninggalan orang tuanya yang sempat menjadi saksi atas pernikahan dengan Parjito. Tidak besar memang uang yang ia dapat. Namun, balik lagi, lantaran pendidikan yang hanya sampai sekolah menengah pertama, Sulastri banyak dibuat bodoh oleh sang calo, Wagimin.

Sulastri membeli sebuah rumah di Desa Cetis. Sebuah desa yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Harusnya, suasana perkampungan yang sangat amat religi itu, bisa membawa dampak positif bagi Sulastri. Namun, Tuhan punya lain cerita.

Semakin lama, persediaan uang yang ia punya habis seiring kebutuhan dia dan anaknya. Jelas, rasa khawatir menyelimuti raut wajah sang ibu muda itu. Hingga pada

suatu hari, ia bertemu dengan Pocel, teman sekolahnya dulu, waktu masih di sekolah dasar.

Ditawari bekerja sebagai pelayan toko. Ya! Pelayan toko. Bukannya senang hati Sulastri tatkala mendengar tawaran pekerjaan itu. Justru keraguan atas semua kebaikan Pocel. Heran sudah pasti. Bimbang karena Sulastri sadar betul akan pendidikannya yang sangat singkat.

Namun, karena segala keindahan rupa Sulastri, Pocel terus meyakinkan pekerjaan yang ditawarkan ke Sulastri. Ya! Sulastri pun menerima semuanya, meski masih ada janggal ia rasa.

“Baiklah, Mas! Aku terima tawaranmu. Meskipun, aku sendiri heran, kenapa Mas Pocel mau mempekerjakan seorang wanita tamatan SMP di sebuah toko.”

Dengan tenang Pocel menjawab, “Kawanku yang punya toko, *ndak* selalu melihat orang dari ijazahnya. Ada hal yang lebih penting, yaitu niat dia untuk bekerja. Di sini, aku melihat hidupmu sendiri dengan memiliki seorang anak. Tentunya kamu membutuhkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan Urip, *tho?*”

Sambil tersenyum Sulastri menjawab, “Oh ... benar, Mas. Yang paling utama adalah niat. Sekali lagi betul kamu, Mas. Biaya hidup semakin besar. Kalau aku *ndak* kerja, bagaimana nasib masa depan Urip.”

“*Lha, ya, tho*. Kamu pastinya *ndak* mau melihat Urip sengsara, kan? *Yo wis*. Minggu depan, kamu langsung kerja. Nanti aku yang antar. Bagaimana?” ucap Pocel sambil mengembuskan asap rokok bekas tadi pagi dengan sedikit tawa liciknya.

“Siap, Mas,” jawab Sulastri dengan penuh semangat yang disusul senyum manis yang memesona.

Kebaikan Pocel tidak sampai di situ, selama tujuh hari penantian, Pocel kerap membawakan makanan untuk Sulastri dan anak semata wayangnya yang masih sangat kecil itu.

Sampai-sampai, Sulastri pun terasa nyaman dan bahagia acapkali di dekat Pocel, bisa dikatakan seperti jatuh rasa. Di lain sisi, kedekatan Sulastri dengan Pocel pun sudah mulai tercium dan ramai jadi bahan perbincangan warga sekitar, negatif saja sudah jadinya.

Adalah Sukiro, salah seorang warga yang dikenal sebagai sesepuh agama setempat menghampiri Sulastri dan menanyakan tentang siapa lelaki atau manusia yang sebenarnya mempunyai nama Pocel itu.

Takut warga, karena sering berkunjung akhirnya mereka melakukan perbuatan yang dilarang keras oleh agama, yaitu bersenggama dengan yang bukan pasangan sah. Meski sebenarnya, agama pun melarang keras membicarakan orang lain. Apalagi dengan yang belum tentu akan kebenarannya. Sebab, dari ucapan warga kelak bisa timbul fitnah. Sekalipun benar, warga sudah mendapatkan virus yang bernama gibah.

Naudzubillah, lidah memang lebih tajam dari pedang, seperti yang orang tua dulu katakan.

“Sulastri, sebelumnya maaf ... bukan maksud untuk menghakimi atau menggurui. Kamu, kan menetap di sini baru. Dan kami, warga sekitar juga tahu kalau kamu ini

janda. Kalau boleh tahu, siapa lelaki yang suka berkunjung ke rumahmu hingga malam hari? Saya dan tentunya warga sudah mulai resah dan takut terjadi apa-apa. Maaf sebelumnya,” ucap Sukiro yang tidak memikirkan perasaan Sulastri saat melemparkan pertanyaan tersebut.

Jawab Sulastri yang kedua matanya mulai berkaca-kaca, “Ya ampun, Mbah. Maaf juga sebelumnya. Karena hal ini, baik Mbah maupun warga sudah banyak yang salah menduga. Lelaki yang Mbah maksud adalah Mas Pocol. Dia tidak lain teman sekolahku dulu. Dari dia juga aku ditawarkan bekerja di salah satu tempat kawannya. Saya tahu betul, maksud dan tujuan Mas Pocol datang tidak lain sekadar menghibur dan menyemangati saya.”

Dengan muka santai, Sukiro berkata, “Ya ... meskipun teman, tapi ada batasan juga, Su. Memang kamu mau, nanti warga mengambil tindakan tegas? Ingat, Su. Di sini, kami sangat kental akan ruang spiritual terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Berzina itu dosa besar.”

Sulastri sebenarnya juga menyadari kesalahannya sehingga kemudian ia berkata, “Ya, Mbah, aku tahu. Memang di sini aku salah karena membiarkan seorang lelaki yang bukan suami lenggang kangkung seenaknya. Maaf, Mbah. Lantas, saya harus berbuat apa?”

“Ya, kamu harus mengambil tindakan kepada kawanmu itu. Siapa tadi namanya...? Pecol, ya?” kata Sukiro.

Jawab Sulastri, “Namanya Pocol, Mbah, bukan Pecol. Baik, Mbah. Maaf.”

Merasa diri tertekan, pada keesokan hari Sulastri menegur Pocel yang seperti biasa berkunjung ke rumahnya dengan berkata, “Mas, maaf, ya, sebelumnya. Begini, kemarin aku ditegur oleh salah seorang pemuka agama di sini lantaran kunjungan Mas yang setiap hari. Sang sesepuh takut kalau nanti warga punya pikiran yang aneh-aneh. Meskipun sudah mulai banyak yang berpikiran aneh terhadap kehadiran Mas di rumahku.”

Ada rasa takut dalam diri Pocel. Takut diarak keliling desa dan juga takut dibakar. Sebab Pocel tahu, hukum masyarakat jauh lebih kejam daripada hukum Tuhan, apalagi negara. Kejam lantaran mereka bisa langsung menghakimi tiada ampun tanpa ada bukti yang jelas. Beda dengan Tuhan, yang selalu menjadi Hakim yang adil untuk makhluk ciptaan-Nya.

Pocel berkata, “Aduh, *yo wis*. Aku akan batasi kunjunganku. Adapun tujuanku datang hari ini adalah ingin mengajakmu langsung ke tempat kerja. Kawanku sudah tidak sabar ingin melihatmu. Sebab, jauh beberapa hari yang lalu aku sering membicarakanmu kepada sang kawan.”

“Wah! Aku siap, Mas. Aduh ... Mas ngomong apa saja? Aku jadi malu. Baiklah, aku rapi-rapi dulu, ya sambil melihat anakku dulu, si Urip,” ucap Sulastri.

Berjalan menuju sebuah kamar yang hanya ditutup oleh selembar kain putih, yang sudah kurang layak. Di sana, ada sesosok anak kecil, yang kira dugaan masih berumur sekitar delapan bulanan. Benar-benar masih sangat dini sekali Urip, anak Sulastri. Namun, Sulastri patut bersyukur karena Urip tidak rewel seperti anak lain pada umumnya.